

RELEVANSI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH MELALUI SERIAL ANIMASI KARTUN NUSSA DAN RARA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PPTQ ILMUL YAQIN TOMPOBULU MAROS

Usman¹, Hasbi Lambe², Muhajirin³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesai

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesai

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesai

Article History:

Received: 12/11, 2024

Revised: 21/12, 2024

Accepted: 23/12, 2024

Available online 10/01, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Kampung Tompobulu Kabupaten
Maros

Email:

usman87@gmail.com

Abstract:

This research aims to analyze: (1) the values of akhlakul karimah (noble character) contained in the cartoon series "Nussa and Rara", and (2) the relevance of akhlakul karimah values contained in the animated cartoon series "Nussa and Rara" in Islamic Religious Education learning at PPTQ Ilmu Yaqin Tompobulu Maros. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data source used is secondary data in the form of videos from several episodes of the Animated Cartoon Series "Nussa and Rara", namely the episodes "Prayer is Obligatory", "Learning to be Honest", "Tolerance", and "Keeping Trust". Data collection was carried out through documentation techniques and analyzed using the Qualitative Content Analysis (QCA) method. The results of this study indicate that in the analyzed episodes of the Nussa and Rara Animation Series, namely "Keeping Trust", "Tolerance", "Prayer is Obligatory", and "Learning to be Honest", 6 (six) values of akhlakul karimah were found, namely religious values, honesty, tolerance, social care, responsibility, and friendship. Overall, the values found in several episodes of the Animation series show a close relevance to Islamic Religious Education learning. These values are then very suitable to be applied at PPTQ Ilmul Yaqin, which, as an Islamic boarding school, will greatly prioritize the relevance of values from every learning source, including animated series.

Keywords: *Relevance, Values, Akhlakul Karimah, Series, Animation, Cartoon, Nussa and Rara, Islamic Religious Education*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam serial kartun "Nussa dan Rara", dan (2) Relevansi nilai-nilai akhlakul karimah yang terkandung dalam serial animasi kartun "Nussa dan Rara" dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPTQ Ilmu Yaqin Tompobulu Maros. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder berupa video dari beberapa episode Serial Animasi Kartun "Nussa dan Rara" yakni episode "Shalat itu Wajib", "Belajar Jujur", "Toleransi", dan Jaga Amanah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis dengan metode Qualitative Content Analysis (QCA). Hasil penelitian menunjukkan Ddalam episode Serial Animasi Nussa dan Rara yang dianalisis yakni "Jaga Amanah", "Toleransi", "Shalat itu Wajib", dan "Belajar Jujur" ditemukan 6 (enam) nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, kejujuran, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, dan persahabatan. Secara keseluruhan, nilai-nilai yang ditemukan dalam beberapa episode serial Animasi dan Rara menunjukkan adanya relevansi yang erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai ini kemudian akan sangat cocok diterapkan di PPTQ Ilmul Yaqin yang notabene sebagai pesantren akan sangat mengedepankan relevansi nilai dari setiap sumber pembelajaran termasuk serial animasi.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Pendidikan Agama Islam, Serial Animasi Nussa dan Rara

PENDAHULUAN

Islam berakar kata dari “إسلام”, “يوسليمو”, “أسلمة” yang berarti tunduk, patuh, dan selamat. Islam berarti kepasrahan atau ketundukan secara total kepada Allah SWT. Islam adalah agama yang mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan bagi semua akhlak untuk ditaati, salah satunya dalam bentuk nilai akhlakul karimah. Akhlakul karimah merupakan sistem nilai yang menjadi dasar perilaku yang bersumber dari Al-Quran, As-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah. Namun pada prakteknya banyak umat Islam khususnya anak yang nilai akhlakul karimahnya mulai berkurang dengan adanya era globalisasi zaman.

Islam datang ke bumi untuk membangun manusia dalam kedamaian dengan sikap kepasrahan total kepada Allah SWT, sehingga seorang yang beragama Islam akan mengutamakan kedaian pada diri sendiri maupun pada orang lain. Juga keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain. Orang yang beragama Islam berarti ia pasrah dan tunduk patuh terhadap ajaran-ajaran Islam. Seorang muslim berarti juga harus mampu menyelamatkan diri sendiri, juga menyelamatkan orang lain, terutama anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa, di mana hal tersebut dapat dimaknai bahwa tidak cukup selamat tetapi juga menyelamatkan. Rasulullah SAW dalam haditsnya yang diriwayatkan dari An-Nasa'i menjelaskan;

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

Artinya:

Seorang muslim itu yang menyelamatkan muslim yang lain dari perkataannya, dan dari perbuatan tangannya, dan orang yang berhijrah adalah orang yang berhijrah dari sesuatu yang dilarang Allah.

Oleh sebab itu perlu tindakan atau peran aktif orang dewasa terutama orang tua untuk memberikan contoh dan mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak-anak baik secara konsep maupun perilaku. Terkait dengan hal ini, di Sekolah Dasar terdapat pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam atau pendidikan akhlak. Zainuddin menjelaskan bahwa “pengertian akhlak menurut bahasa “الاخلاق” berasal dari “خلوك” dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika dan moral”. Sedangkan menurut istilah adalah keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan fikiran.

Akhlakul karimah dapat dimaknai sebagai perbuatan terpuji yang dimiliki oleh manusia, maka tidak bisa dipungkiri bahwa akhlak memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk dibenahi dan diedukasikan dalam sistem pendidikan. Hal tersebut dikarenakan tujuan menuntut ilmu adalah menjadikan kita manusia yang mulia dan berakhlakul karimah sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW: “sesungguhnya aku diutus karena untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Ahmad no. 8925 dan Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad no. 273 dinilai shahih oleh Al-Albani dalam shahih abdul Mufrad). Dari situ, jelaslah betapa pentingnya akhlak. Dan akhlaknya sebaik akhlak ini sudah mulai ditanamkan semenjak anak itu masih kecil, supaya terbiasa untuk berakhlakul karimah.

Berbicara mengenai pendidikan, Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dari penelitian Zaim Elmubarok mengatakan bahwa:

Pendidikan sebagai segala usaha dari orang tua dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada anak-anak karena kodrat dan iradatnya atau pembawaannya sendiri.

Sedangkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional diungkapkan bahwa:

Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Merujuk pada apa yang telah diuraikan, dapat dimaknai bahwasanya pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir maupun batin) baik oleh orang lain maupun dirinya, dalam arti tuntutan yang menuntut agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara dan bertindak serta percaya diri dengan penuh tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari. Berdasarkan urgensi tersebut, berbagai upaya dan media pun digunakan oleh berbagai pihak guna mengintensifkan nilai-nilai dan semangat pendidikan khususnya terkait dengan akhlakul karimah. Salah satu upaya atau media yang digunakan adalah melalui serial atau film animasi.

Harrison Hammel menyatakan bahwa “film animasi mampu memperkaya pengalaman dan kompetensi siswa pada berbagai materi ajar.” Film dapat dikatakan sebagai media belajar karena film merupakan salah satu bentuk perwujudan yang bersifat teknis dari metode cerita yang memuat kisah-kisah menarik, ringan, menghibur dan mendidik. Film mampu menarik dan memikat perhatian penontonnya tanpa memakan waktu yang begitu lama. Pesan pendidikan akan lebih mudah disampaikan pada anak-anak dengan cara yang menyenangkan. Demillah menjelaskan bahwa:

Dengan era kemajuan teknologi dewasa ini, film animasi mampu menyediakan tampilan-tampilan visual yang lebih kuat dari berbagai fenomena dan informasi abstrak yang sangat berperan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

Tentu film animasi ini juga telah berkembang di Indonesia sejak dulu, di mana berbagai film animasi yang berkualitas telah mampu dibuat oleh anak bangsa. Salah satu film animasi tersebut adalah kartun yang berjudul “Nussa dan Rara” yang dirilis pada 20 November 2018 yang dapat diakses melalui siaran TV maupun youtube.

Serial animasi kartun Nussa dan Rara merupakan serial kartun bernuansa Islami banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai akhlakul karimah. Serial kartun ini disambut antusias oleh masyarakat. Sayekti mengungkapkan bahwa:

Serial kartun “Nussa dan Rara” ini berhasil masuk dalam top 5 trending diyoutube pada hari ke tujuh perilisannya. Hingga kini, serial kartun yang telah memasuki episode ke 156 ini telah memiliki 7,85 juta subscriber. Antusiasme masyarakat terhadap Serial kartun “Nussa dan Rara” bukan tanpa alasan, mengingat episodenya yang selalu menghadirkan edukasi dan konten yang kreatif dan menarik minat anak-anak. Serial kartun “Nussa dan Rara” memiliki durasi tayang yang tergolong sangat singkat yakni berkisar 1-10 menit setiap episode. Tetapi

dengan durasi pendek tersebut serial kartun “Nussa dan Rara” mampu memberikan edukasi akhlakul karimah yang bagus dan mudah di pahami.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, penulis ingin menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah apa saja yang ada dalam serial animasi kartun “Nussa dan Rara” dan relevansinya dengan pembelajaran disekolah dasar melalui penelitian yang berjudul “Relevansi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Serial Animasi Kartun Nussa dan Rara pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPTQ Ilmul Yaqin Tompobulu Maros”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan aspek-aspek yang berkaitan dengan objek penelitian secara mendalam.¹ Melalui jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, nantinya kita akan diperoleh kesimpulan mendalam mengenai nilai-nilai akhlakul karimah dalam serial animasi Nussa dan Rara dan relevansinya pada santri tahfidz murni PPTQ Ilmul Yaqin Tompobulu Maros

Lokasi penelitian yang dilakukan ini adalah PPTQ Ilmul Yaqin di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Maros. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai akhlakul karimah dalam serial animasi Nussa dan Rara dan relevansinya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri tahfidz murni di PPTQ Ilmul Yaqin.

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui analisis nilai-nilai akhlakul karimah dalam serial animasi Nussa dan Rara dan relevansinya pada santri tahfidz murni PPTQ Ilmul Yaqin Tompobulu Maros, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono, secara harfiah deskriptif adalah pendekatan terhadap situasi-situasi atau kejadian-kejadian.” Tujuan dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, representasi, atau gambaran sistematis dan faktual terkait dengan fakta-fakta tertentu, serta sifat-sifat dan relasi antar fenomena yang dikaji.

Sumber data penelitian adalah sumber data yang diperlukan untuk penelitian. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian dan sekaligus untuk menjamin keberhasilan penelitian tersebut. Berdasarkan dari jenis data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari beberapa episode sampel yaitu “Jaga Amanah”, “Toleransi”, “Shalat itu Wajib”, dan “Belajar Jujur”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan bagian utama artikel, meliputi: deskripsi data, dan analisis hasil pembahasan dan penelitian. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas.

Relevansi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dalam Serial Animasi Nussa dan Rara dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di PPTQ Ilmul Yaqin

1. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam konteks agama, nilai religius mengacu pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius dapat dilihat dalam

¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 10

perilaku dan ajaran agama yang dianut, serta dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Artinya, religius juga didefinisikan sebagai nilai yang bersumber dari keyakinan Ketuhanan yang ada pada diri seseorang, dan yang mengarahkan perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik dan lebih dekat dengan Tuhan. Dalam analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa nilai religius yang ditekankan berkaitan dengan mendirikan shalat 5 waktu sebagai kewajiban mutlak serta anjuran untuk melaksanakan shalat sunnah. Perintah shalat ini pun telah sangat jelas didalam Al-Qur'an seperti Al-Baqarah/2:43 sebagai berikut:

الرَّٰكِعِينَ مَعَ وَارْكَعُوا الزَّكَاةَ وَآتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا

Terjemahnya:

“Dan dirikanlah shalat serta tunaikanlah zakat, serta rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.”

Ayat di atas berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, dimaknai bahwa Allah memerintahkan manusia untuk melaksanakan salat setiap waktu dengan cara yang sebaik-baiknya, melengkapi segala syarat dan rukunnya, serta menjaga waktu-waktunya yang telah ditentukan, menghadapkan seluruh hati kepada Allah dengan tulus dan khushyuk. Kita telah mengetahui, bahwa salat menurut agama Islam terdiri dari bermacam-macam gerakan jasmaniyah, seperti rukuk, sujud, iktidal, dan sebagainya. Tetapi pada akhir ayat ini salat tersebut hanya diungkapkan dengan kata-kata "rukuk". Hal ini dimaksudkan untuk menekankan agar mereka menunaikan salat dengan benar seperti yang dikehendaki syariat Islam seperti yang diajarkan Rasulullah saw, bukan salat menurut cara orang-orang dahulu yang shalat tanpa rukuk. Selain itu, urgensi shalat juga ditegaskan oleh Allah swt dalam Q.S Al-Ankabut/29:45 sebagai berikut:

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ الصَّلَاةَ وَاقِمِ

Terjemahnya:

“Dirikanlah shalat, karena sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.”

Ayat di atas berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, menegaskan bahwa Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengerjakan salat wajib, yaitu salat lima waktu. Salat hendaklah dikerjakan sesuai rukun dan syaratnya, serta penuh kekhusyukan. Sangat dianjurkan mengerjakan salat itu lengkap dengan sunah-sunahnya. Jika dikerjakan dengan sempurna, maka salat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mengerjakan salat adalah sebagai perwujudan dari keyakinan yang telah tertanam di dalam hati orang yang mengerjakannya, dan menjadi bukti bahwa ia meyakini bahwa dirinya sangat tergantung kepada Allah. Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Tiara Permata Bening pada episode “salat itu wajib”, yang mana episode tersebut mengandung pengajaran bahwa setiap manusia itu memiliki hak dan kewajiban yang mesti dipenuhi, dimana dalam

film itu memperlihatkan karakter kartun Rara yang berjuang melawan rasa malasnya, untuk bisa menunaikan ibadah shalat kepada Allah SWT

2. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran adalah suatu prinsip moral yang membutuhkan kesesuaian antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kejujuran berarti mengakui, berkata, atau memberikan suatu pernyataan/informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat terpenting dalam kepribadian seseorang dan sekaligus menjadi pertanda keimanannya. Kejujuran ini pun telah ditegaskan urgensinya didalam Al-Qur'an, seperti dikatakan Allah dalam Q.S Al-Ahzab/33:70 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.”

Ayat tersebut berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, memuat informasi dan penegasan bahwa Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman supaya tetap bertakwa kepada-Nya. Allah juga memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu berkata yang benar, selaras antara yang diniatkan dan yang diucapkan, karena seluruh kata yang diucapkan dicatat oleh malaikat Raqib dan 'Atid, dan harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Nilai kejujuran ini tergambar jelas dalam episode “Belajar Jujur” season 2 yang mana terdapat pesan bahwa harus selalu jujur dalam mengerjakan sesuatu terutama dalam hal belajar. Jujur itu membuat hati tenang, dan sebaliknya jika kita curang membuat hati menjadi gelisah. Jika kita menuntut ilmu belajar dengan sungguh-sungguh dan selalu jujur dalam proses belajarnya maka hasilnya pun memuaskan. Didalam film ini terdapat pesan bahwa “Kejujuran akan membuat hati kita selalu berada dalam kedamaian”. Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Tiara Permata Bening pada episode “Ambil Nggak Ya?” menampilkan nilai pendidikan akhlak jujur di dalamnya.

3. Nilai Toleransi

Nilai toleransi merujuk pada sikap saling menghargai dan menghormati antara satu dengan yang lain, dengan kondisi dan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai toleransi tersebut dapat ditanamkan, dipelihara, dan dikembangkan melalui pendidikan yang sesuai, menggunakan media kurikulum dan menu pembelajaran yang berisi tentang penguatan toleransi. Pendidikan toleransi sejak usia dini diharapkan dapat memperkenalkan nilai dan prinsip toleransi, seperti saling menghormati, saling menghargai perbedaan, saling memberi dan saling menolong, serta menanamkan hidup harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Perintah terkait dengan toleransi ini telah dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Mumtahanah/60:8-9 sebagai berikut:

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ إِلَيْهِمْ تُقْسِطُوا وَ تَبَرُّوهُمْ أَنْ دِيَارِكُمْ مِّنْ يُخْرِجُوكُمْ وَلَمْ الدِّينِ فِي يُقَاتِلُوكُمْ لَمْ الدِّينِ عَنْ اللَّهِ يَنْهَكُمْ لَا
٨ الْمُفْسِطِينَ

يَتَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ تَوَلَّوْهُمْ أَنْ إِخْرَاجُكُمْ عَلَىٰ وَظَاهَرُوا دِيَارَكُمْ مِّنْ وَآخَرُ جُودِكُمُ الدِّينِ فِي قَاتِلُوكُمُ الَّذِينَ عَنِ اللَّهِ يَنْهَيْكُمْ إِنَّمَا الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَٰئِكَ

Terjemahnya:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (8). Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang yang zalim ”

Dalam tafsir Kementerian Agama RI, dijelaskan bahwa Allah tidak melarang orang-orang yang beriman berbuat baik, mengadakan hubungan persaudaraan, tolong-menolong, dan bantu-membantu dengan orang musyrik selama mereka tidak mempunyai niat menghancurkan Islam dan kaum Muslimin, tidak mengusir kaum Muslimin dari negeri-negeri mereka, dan tidak pula berteman akrab dengan orang yang hendak mengusir itu. Ayat ini memberikan ketentuan umum dan prinsip agama Islam dalam menjalin hubungan dengan orang-orang yang bukan Islam dalam satu negara. Kaum Muslimin diwajibkan bersikap baik dan bergaul dengan orang-orang kafir, selama mereka bersikap dan ingin bergaul baik, terutama dengan kaum Muslimin.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada satu prinsip yang perlu diingat dalam hubungan orang-orang Islam dengan orang-orang kafir, yaitu boleh mengadakan hubungan baik, selama pihak yang bukan Islam melakukan yang demikian pula. Hal ini hanya dapat dibuktikan dalam sikap dan perbuatan kedua belah pihak. Penjelasan di atas sejalan dengan hasil penelitian Tiara Permata Bening pada episode “Toleransi” yang menampilkan nilai pendidikan akhlak toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk menghormati keyakinan agama lain.

4. Nilai Kepedulian Sosial

Nilai kepedulian sosial adalah sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota manusia untuk membantu orang lain atau sesama. Kepedulian sosial melibatkan kemampuan untuk mengetahui dan merasakan keadaan yang dialami orang lain, serta memiliki rasa empati yang memungkinkan individu untuk tergerak hatinya untuk menolong orang lain. Dalam konteks pendidikan, nilai kepedulian sosial sangat penting diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta implementasi di sekolah, karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan sikap saling membantu, saling menyapa, dan saling menghormati antar warga sekolah. Pentingnya kepedulian sosial ini telah dijelaskan Allah swt dalam Q.S An-Nisaa/4:36 sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahan:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya

yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Ayat di atas sebagaimana ditafsirkan oleh Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa Mengabdikan dan menyembah kepada Allah dinamakan ibadah. Beribadah dengan penuh keikhlasan hati, mengakui keesaan-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, itulah kewajiban seseorang kepada Allah. Dalam kata lain, ibadah dan mengesakan Allah merupakan hak-hak Allah yang menjadi kewajiban manusia untuk menunaikannya. Melakukan ibadah kepada Allah tampak dalam amal perbuatan setiap hari, seperti mengerjakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah dan telah dicontohkannya, seperti salat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya, dinamakan ibadah khusus. Kemudian ibadah umum, yaitu semua pekerjaan yang baik yang dikerjakan dalam rangka patuh dan taat kepada Allah saja, bukan karena yang lainnya, seperti membantu fakir miskin, menolong dan memelihara anak yatim, mengajar orang, menunjukkan jalan kepada orang yang sesat dalam perjalanan, menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu orang di tengah jalan dan sebagainya. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas, memurnikan ketaatan kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain.² Hal ini sangat relevan dengan pesan yang ditemukan dalam episode “Toleransi” season 2 yakni jika ada orang yang sedang kesusahan harus saling menolong selagi kita bisa membantunya antar sesama walaupun orang tersebut berbeda agama dengan kita.

5. Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah suatu konsep yang terkait dengan keharusan dan kewajiban seseorang untuk menanggung segala akibat dari perbuatannya. Dalam konteks kehidupan, nilai tanggung jawab berarti memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk memikul risiko dan konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Dalam arti yang lebih luas, nilai tanggung jawab mencakup kemampuan untuk menanggung tanggung jawab atas diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, serta memiliki kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam berbagai aspek kehidupan.³ Nilai tanggung jawab ini sendiri telah ditegaskan Allah swt dalam Q.S Al-Muddatsir/74:38 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Terjemahnya:

“Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”

Dalam ayat ini berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, Allah menegaskan bahwa setiap jiwa manusia terdapat di sisi Allah. Baik yang muslim maupun yang kafir, yang ingkar atau pun yang taat, semuanya tergantung kepada Allah. Tiap jiwa terikat dengan amal yang dikerjakan sampai hari Kiamat, kecuali golongan kanan. Artinya mereka dapat melepaskan keterikatan mereka di sisi Allah dengan amal-amal baik yang mereka kerjakan, sebagaimana

²Kementerian Agama RI, “Tafsir An-Nisaa Ayat 36”, <https://quranweb.id/4/36/#nonnull>, Diakses pada 13 Mei 2024, 02.32 WITA

³U. Z. Syifa, S. D. Ardianti, S. Masfuah, “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring”, *Jurnal Educatio*, Vol. 8 No. 8, (2022), 568-577.

halnya seorang dapat melepaskan diri dari status gadai karena telah membayarkan kewajibannya.⁴

Golongan kanan yang dimaksudkan adalah orang-orang mukmin yang ikhlas, yang menerima buku amalan mereka di sebelah kanan di hari Kiamat. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan golongan kanan dalam ayat ini adalah anak-anak yang memang belum diperhitungkan dosa dan kejahatannya. Bahkan ada yang berpendapat golongan kanan itu adalah para malaikat. Nilai tanggung jawab ini sendiri sesuai dengan pesan yang terdapat dalam episode “Jaga Amanah” season 2 yakni “apabila kita memudahkan urusan orang lain, maka urusan kita akan dimudahkan Allah swt.”

6. Nilai Persahabatan

Nilai persahabatan adalah gabungan dari prinsip-prinsip dan elemen yang membentuk dan mempertahankan hubungan persahabatan yang sehat, berharga, dan berkelanjutan, serta memungkinkan individu untuk memiliki kemandirian, kepercayaan, dan keakraban yang kuat dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Nilai persahabatan ini sendiri telah dijelaskan Allah dalam Q.S Al-Hujurat/49:10 sebagai berikut:

تَرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ نَمَّا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”

Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa sesungguhnya orang-orang Mukmin semuanya bersaudara seperti hubungan persaudaraan antara nasab karena sama-sama menganut unsur keimanan yang sama dan kekal dalam surga. Dalam sebuah hadis sahih diriwayatkan Muslim itu adalah saudara muslim yang lain, jangan berbuat aniaya dan jangan membiarkannya melakukan aniaya. Orang yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah membantu kebutuhannya. Orang yang melonggarkan satu kesulitan dari seorang muslim, maka Allah melonggarkan satu kesulitan di antara kesulitan-kesuliannya pada hari Kiamat. Orang yang menutupi aib saudaranya, maka Allah akan menutupi kekurangannya pada hari Kiamat. Nilai persahabatan ini secara jelas tergambar dalam episode “Toleransi” season 2, yang mana dalam film tersebut melalui pesan “apabila kita memudahkan urusan orang lain, maka urusan kita akan dimudahkan Allah swt.”

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang ditemukan dalam beberapa episode serial Animasi dan Rara menunjukkan adanya relevansi yang erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai ini kemudian akan sangat cocok diterapkan di PPTQ Ilmul Yaqin yang notabene sebagai pesantren akan sangat mengedepankan relevansi nilai dari setiap sumber pembelajaran termasuk serial animasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sholeh Hasan bahwa dalam film animasi Nussa dan Rara memiliki kandungan nilai pendidikan akhlak di dalamnya yang disampaikan dengan alur yang jelas dan juga dapat dengan mudah dicontoh oleh anak-anak yang menontonnya, seperti penanaman nilai-nilai toleransi, sabar dan kejujuran, serta

⁴Kementerian Agama RI, “Tafsir Al-Muddatsir Ayat 38”, <https://quranweb.id/74/38/#nonnull>, Diakses pada 13 Mei 2024, 02.53 WITA.

ibadah kepada Allah swt. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa film animasi Nussa dan Rara memiliki kandungan nilainilai pendidikan akhlak sehingga cocok untuk menjadi tontonan bagi anak-anak khususnya yang mendalami ilmu agama di Pesantren.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti kemudian menarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam episode Serial Animasi Nussa dan Rara yang dianalisis yakni “Jaga Amanah”, “Toleransi”, “Shalat itu Wajib”, dan “Belajar Jujur” ditemukan 6 (enam) nilai-nilai akhlakul karimah yakni nilai religius, kejujuran, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, dan persahabatan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai yang ditemukan dalam beberapa episode serial Animasi dan Rara menunjukkan adanya relevansi yang erat dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai ini kemudian akan sangat cocok diterapkan di PPTQ Ilmul Yaqin yang notabene sebagai pesantren akan sangat mengedepankan relevansi nilai dari setiap sumber pembelajaran termasuk serial animasi.

Serial animasi Nussa dan Rara memiliki kandungan nilai pendidikan akhlak di dalamnya yang disampaikan dengan alur yang jelas dan juga dapat dengan mudah dicontoh oleh anak-anak yang menontonnya, seperti penanaman nilai-nilai toleransi, sabar dan kejujuran, serta ibadah kepada Allah swt. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa film animasi Nussa dan Rara memiliki kandungan nilainilai pendidikan akhlak sehingga cocok untuk menjadi tontonan bagi anak-anak khususnya yang mendalami ilmu agama di Pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

- Admizal & E. Fitri, “Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar”. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 1, (2018).
- Afrilia, F. R. "Analisis Nilai Karakter dalam Film Nussa dan Rara Karya Aditya Triantoro." *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 (2020).
- Anantia, R. A. & R. Soekmono. “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Kartun Nussa Dan Rara (Studi Dokumenter Akhlak Ikhlas Anak Usia Dini)”. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 1 (2022).
- Anggreani, G., Asiyah, & Alimmi. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terpuji Melalui Media Video Kartun Nussa dan Rara pada Mata Pelajaran PAI di Era New Normal.” *INSAN CENDEKIA: Jurnal Studi Islam, Sosial, dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 2 (2022).
- Bening, T.P. “Relevansi Film Animasi Nussa Rara terhadap Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini”. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, Vol. 01 No. 1 (2022).
- Demillah, A. "Peran Film Animasi Nussa dan Rara dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Ajaran Islam pada Pelajar SD." *Jurnal Interaksi*, Vol. 3 No. 2 (2019).
- Dodi M. Ghazali. *Communication Measurement: Konsep dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Guru Pendidikan. "Definisi Akhlak." *Situs Guru Pendidikan*.

- <https://www.gurupendidikan.com> (14 April 2024)
- Halimatussa'diyah. "Pesan Dakwah di Media Elektronik (Analisis Isi (QCA) terhadap Acara Rahasia Sunnah di Trans 7)". Skripsi. Makassar: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.
- Harrison dan Hummel. Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran Film Animasi Terhadap Hasil Belajar. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Hasan, Sholeh. "Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara". Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, Vol. 02 No. 01, (2023).
- Iba, La. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Luqman ayat 12-19)." Al-Iltizam, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Jannah, M. "Keteladanan Tokoh dalam Serial Animasi Nussa Official." Jurnal Peurawi, Vol. 3 No. 2 (2020).
- Kementerian Agama RI. "Tafsir Al-Qur'anul Karim", <https://quranweb.id/2/43/>, Diakses pada 13 Mei 2024.
- Koesoema, D. A. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern. Jakarta: PT. Grasindo, 2017.
- Kriyantono, Rachmat. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana Penada Media Group, 2008.
- Kurniawan, A.W., A. Y. Soegeng Ysh, & F. P. Artharina. "Penerapan Nilai-nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDN Jamban 01 Pati". Dwijaloka: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah, Vol. 2 No. 2 (2021).
- Langkawi, Helmi Abu Bakar El. 2017. "Mewujudkan Pendidikan Anak Berkarakter Akhlakul Karimah." Situs Resmi Liputan Aceh. <https://www.liputanaceh.com> (21 Januari 2024).
- Lestari, A. P., Leonard, Z. Syahrial, dan Syafa'atun. "Development of Stop Motion Mathematics Animation." Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, Vol. 10 No. 2 (2020).
- Lillah, Fathu. Ta'lim Muta'alim Kajian dan Analisis Serta Dilengkapi Tanya Jawab. Kediri: Sumenang, 2015.
- Messi & Harapan, E. "Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School)". JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1 No. 1 (2017).
- Naim, Ngainun. Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Neolaka, Grace Amalia Amos. Landasan Pendidikan Dasar Pengalaman Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup. Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Nida, H. A. "Konsep Memilih Teman yang Baik Menurut Hadits". Jurnal Riset Agama, Vol. 1 No. 2, (2021).
- Nugroho, Bakti Taufiq dan Mustaidah. "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri." Jurnal Penelitian Unibos, Vol. 3 No. 2 (2017).
- Nur, Muhammad. "Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Konsep Pendidikan Multikultural." El-Buhuth, Vol. 2 No. 1 (2019).
- Permatasari, I. G. A. B., N. M. Ratminingsih, dan N. P. A. Pratiwi. "Animated Learning Video as a Supplementary Media in Teaching Recount Text." Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha, Vol. 10 No.2 (2022).

- Purnama, M. N. A. "Nilai-nilai Pendidikan Moral (Santun dan Hormat pada Orang Lain) dalam Film Animasi Nussa dan Rara (Dalam Episode Kak Nussa)." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 2 No. 1 (2020).
- Republik Indonesia. "Pendidikan", *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2024.
- Republik Indonesia. "Undang-Undang R. I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia, 2003.
- Rosdakarya, Zainuddin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sari, A., A. Usman, dan D. Handoko. "Comparison Analysis of 3D Animation Rendering with Cycles Methods and Workbench in Blender." *International Journal of Data Science and Visualization*, Vol. 1 No. 1 (2023).
- Sari, D. E. W. & M. A. Darraz. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Animasi Nussa dan Rara Serta Relevansinya terhadap Pendidikan Anak". *Journal of Education Research*, Vol. 5 No. 1 (2023).
- Sayekti, O. M. 2019. "Film Animasi 'Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah' sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usian Dini." *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 8 No. 2 (2019).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Syifa, U. Z., S. D. Ardianti, S. Masfuah. "Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring". *Jurnal Educatio*, Vol. 8 No. 8, (2022).
- Tamameka, V. "Penanaman Nilai-nilai Toleransi melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar". *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 14 No. 1 (2022).
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter. Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.